BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang memungkinkan dalam mempercepat pembangunan negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat. Demikian pula bagi suatu perusahaan, pasar modal merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dananya, dengan cara menjual surat-surat berharga yang dimilikinya kepada investor.

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana, dan berharap akan memperoleh keuntungan sebagai kompensasi dana yang diinvestasikan dalam bentuk *dividend* maupun *capital gain*. Kepada pihak yang memerlukan dana, dana tersebut digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Permasalahan dana merupakan masalah yang sulit, sedangkan dalam proses ekonomi yang sedang membangun keberadaan sektor keuangan sangat diperlukan. Apalagi investasi yang akan dilakukan membutuhkan dana yang lebih besar dari dana yang disediakan investor.

Dalam melakukan investasi, investor memiliki alasan yang berbeda-beda. Bagi investor tertentu, kegiatan investasi merupakan unsur penting dari operasi perusahaan yang akan menentukan kinerja perusahaannya. Sebagian investor lain

melakukan investasi sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan kelebihan dana yang dimilikinya.

Investor pasar modal menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan yang telah *go public*, investor ada kalanya mengalami kesulitan untuk memprediksi saham mana yang menghasilkan keuntungan besar dengan risiko yang kecil.

Para saat mengambil keputusan investasi saham di pasar modal diperlukan informasi yang relevan. Sumber informasi yang umum dipergunakan oleh investor adalah laporan keuangan yang dipublikasikan. Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat umum digunakan untuk memberikan pengungkapan mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Selain itu analisis laporan keuangan dapat mengidentifikasikan aspek-aspek laporan keuangan yang relevan untuk pembuatan keputusan investasi, sehingga dengan demikian menjadikan dasar untuk meramalkan atau memperkirakan harga saham. Untuk menganalisis kondisi laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio perusahaan. Salah satu bentuk rasio tersebut adalah *Return On Assets* (ROA).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini menyangkut efektifitas manajemen dalam

menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dengan berbagai cara terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpangkan hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca.

Analisis mengenai kemampuan penggunaan aktiva oleh perusahaan adalah salah satu aspek yang harus dipertimbangkan. Hal ini disebabkan variabel *total assets turnover* sebagai indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan melalui pemberdayaan yang dimilikinya.

Pada umumnya seorang analisis keuangan berkepentingan dengan hutang jangka panjang sebab perusahaan harus membayar bunga dalam jangka panjang dan pokok pinjamannya. Demikian pula tuntutan kreditur harus didahulukan dibandingkan dengan pembagian hasil kepada pemegang saham karena pemegang saham hanya memperoleh apa yang tersisa setelah kreditur menerima pembayarannya sehingga dapat dikatakan hutang tersebut menciptakan suatu *financial leverage.* Jadi, *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Salah satu alasan kuat penggunaan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* dapat dikatakan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam

menggunakan kewajiban-kewajibannya. Apabila *financial leverage* semakin besar digunakan maka semakin besar resiko yang dihadapi.

Salah satu pendekatan dalam penilaian saham adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Penggunaan *Price Earning Ratio* (PER) dalam strategi investasi saham biasanya mengaitkan rasio *Price Earning Ratio* (PER) dengan nilai intrinsik (*intrinsic value*) atau nilai fundamental *(fundamental value)* yang merupakan nilai seharusnya dari suatu saham yang perkirakan berdasarkan model penilaian saham. Model penelitian saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel perusahaan (penjualan, laba dan deviden) yang diamati menjadi perkiraan harga saham. Analisis dan penilaian harga saham menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) akan menghasilkan penilaian atas saham-saham yang disebut harganya terlalu rendah *(under valued)*, wajar *(fairly valued)*, atau terlalu tinggi *(over value).*

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada saat tertentu berdasarkan laba yang dicapainya, yang dihitung dengan membagi harga saham dipasar dengan labanya. Dengan mengetahui *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan, diketahui posisi saham relatif terhadap saham-saham lainnya. Secara umum dikatakan *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah mengindikasikan murahnya harga saham sehingga mudah untuk dibeli. Namun demikian, ada kalanya investor tetap membeli saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan perusahaan beberapa tahun kemudian.

Dalam menilai saham dengan *Price Earning Ratio* (PER), pemodal dan analisis sekuritas diharapkan memahami faktor fundamental perusahaan sebagai pedoman untuk menilai *Price Earning Ratio* (PER) sehingga kewajaran harga saham dapat dinilai juga. Dengan menganalisa *Return On Assets* (ROA) perusahaan, akan membantu calon investor dalam mengambil keputusan dan menentukan saham yang akan dibeli. Meningkatnya *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan terciptanya kinerja yang baik dalam suatu perusahaan akan membangun sentimen positif di pasar yang akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER).

Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Dividend Payout* dengan *Price Earning Ratio* (PER)?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan *Price Earning Ratio* (PER)?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Financial Leverage* dengan *Price Earning Ratio* (PER)?

4. Apakah terdapat hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER)?

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian, sangatlah penting untuk menentukan ruang lingkup permasalahan. Hal ini diperlukan dengan maksud agar pokok permasalahan yang akan dibahas terarah dan tidak terjadi pembahasan yang meluas.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan harga pasar saham per lembar saham dengan laba per lembar saham. Sedangkan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan industri dasar dan kimia *go public.*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu " Apakah terdapat hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public* ? "

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti

   Mendapatkan data yang tepat, akurat dan relevan serta mendapatkan pengetahuan secara luas. Selain itu juga sebagai aplikasi langsung dari ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.

2. Bagi Mahasiswa

   Memberikan informasi yang bermanfaat sebagai referensi bahan masukan serta perbandingan bagi penelitian sebelumnya.

3. Bagi Perusahaan

   Memberikan masukan dan bahan pertimbangan serta pengambilan keputusan dalam pencapaian laba *(profit)* dimasa mendatang yang terutama yang berkaitan dengan *Price Earning Ratio* (PER) dalam sebuah perusahaan.

4. Bagi Investor

   Memberikan masukan yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan analisis investasi khususnya dengan menggunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER) untuk dijadikan masukkan dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana.

5. Bagi Masyarakat

   Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep *Return On Assets* (ROA)

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang memuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai informasi dalam pengambilan suatu keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.[1]

Ad 1). Dapat dipahami

Kualitas informasi ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai informasi.

[1] Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 7.

Ad 2). Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai informasi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa lalu, masa kini, atau masa depan *(predictive)*, menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu *(confirmatory)*.

Ad 3). Keandalan

Informasi mempunyai kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakai inforamsi akuntansi sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari apa yang seharusnya dan wajar disajikan.

Ad 4). Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperiode dan antarperusahaan agar dapat megevaluasi posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahab posisi keuangan secara relatif.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan dan unsur yang berkaitan langsung pula dengan pengukuran kinerja perusahaan.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

> a). Aktiva: sumber daya yang dikuasi oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan; b). Kewajiban: hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapakan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi; c). Ekuitas: hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.[2]

Sedangkan unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yaitu:

> a). Penghasilan: kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal; b). Beban: penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut kepada penanaman modal.[3]

Adapun laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya terdiri:

> a). Neraca: laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu menunjukkan posisi keuangan (aktiva, utang dan modal) pada saat tertentu. Tujuan neraca adalah menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender (misalnya pada tanggal 31 Desember 200x); b).Laporan laba rugi: suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu; c). Laporan saldo laba: menunjukkan perubahan laba ditahan selama periode tertentu.; d). Laporan arus kas: menujukkan arus kas selama periode tertentu.; e). Catatan atas laporan keuangan: berisi rincian neraca dan laporan laba rugi, kebijakan akuntansi, dan lain sebagainya.[4]

---

[2] *Ibid.*, h. 10.
[3] *Ibid.*, h. 12.
[4] *Ibid.*, h. 17.

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses pembandingan, evaluasi dan analisis *trend,* akan diperoleh prediksi tentang apa yang terjadi di masa mendatang. Disinilah arti pentingnya suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kuliats keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik.

Arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Bagi pihak manajemen: untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier.
b. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
c. Bagi kreditor: untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
d. Bagi pemerintah: pajak, persetujuan untuk *go public.*
e. Bagi karyawan: penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas/ keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangatmembantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Sutrisno, rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen keuangan.[5] Dengan menggunakan analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan diperoleh gambaran tentang baik buruknya keadaaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Banyak macam rasio yang dapat dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pada dasarnya angka-angka rasio itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dan golongan kedua adalah rasio yang disusun berdasarkan tujuan pengunaan rasio.

Apabila dilihat dari sumbernya maka rasio-rasio keuangan akan dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

> "(a). Rasio-rasio neraca, adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Misalnya *current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio* dan lain sebagainya, (b). Rasio-rasio laporan laba dan rugi, adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya *gross profit margin, net operating margin, operating rasio* dan sebagainya, (c). Rasio-rasio antar laporan, adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari income statement, misalnya *assets turnover, inventory turnover, receivable turnover* dan lain sebagainya". [6]

Secara umum jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan terdiri dari:

> a). rasio likuiditas *(likuidity rations)*: rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan; b). rasio leverage *(leverage ratios)*: rasio yang

---

[5] Sutrisno, *Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2001), h. 230.

[6] Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), h. 330.

> digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang; c). rasio aktivitas *(activity rations)*: rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber danaya; d). rasio keuntungan *(profitability ratios)*: rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan; e). rasio penilaian *(valuation ratios)*: rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.[7]

Analisis rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

John D. Martin mengungkapkan pendapatnya mengenai rasio profitabilitas. Menurut beliau *"the ratios discussed here help us answer some very important question regarding the effectiveness of the firm"*. [8]

(Rasio-rasio yang didiskusikan disini membantu kita menjawab beberapa pernyataan penting mengenai efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka).

Teori tersebut juga sejalan dengan pendapat Eugene F. Brigham yang mengemukakan bahwa "Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio ini menunjukan pengaruh gabungan dari likuiditas manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi."[9]

Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba

---

[7] Sutrisno, *Loc.Cit.*

[8] John D. Martin, et al., *Basic Financial Management 5th Edition,* (London: Prentice – Hall, Inc., 1999), h. 438.

[9] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, Terj. Dodo Suharto dan Herman Wibowo, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 89.

bersih, tingkat pengembalian aktiva dan pengembalian ekuitas pemilik[10]

Profitabilitas menurut Agus Sartono adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.[11] Rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas pengelolaan perusahan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Eli Helimatusadiah mengemukakan bahwa:

> "Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diantaranya jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan kelancaran pengembaliannya, manajemen pengalokasian dana kedalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.[12]

Untuk mengukur profitabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu: *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).[13]

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam pendekatan investasi adalah *Return On Assets* (ROA). Keunikan dari interpreasi rasio profitabilitas

---

[10] Michell Suharli, *Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat*, (JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN, VOL. 9, NO. 1, 2007: 9-17), h. 11.

[11] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*, Edisi 3, (Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 1998) h. 130.

[12] Elly Halimatusadiah, *"Pengaruh Profitabilitas dan Raio Bank Terhadap Kepercayaan Investor Pada Bank Muamalat Indonesia"*, (Kajian Akuntansi, Vol. 02, No. 01,2003), h. 189.

[13] Michell Suharli, *Op.Cit.*, h. 12.

yang diukur dari *Return On Assets* (ROA) adalah bahwa rasio ini mencerminkan daya tarik bisnis *(business attractiviness)* terhadap investor.

Menurut Sutrisno, *Return on assets* (ROA) juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. [14] Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on assets (ROA) sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya.

Dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Darsono mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) bisa diperoleh dari *net profit margin* dikalikan *assets turn over*.[15] *Net profit margin* adalah menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. *Net profit margin* diperoleh dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.[16] *Assets turn over* adalah mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan memakai aktiva-aktivanya untuk menghasilkan penjualan. *Assets turn over* diperoleh dengan membagi penjualan bersih dengan total aktiva.[17]

---

[14] Sutrisno, *Op.Cit.*, h. 238.

[15] Darsono, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yoyyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), h. 57.

[16] *Ibid.*, h. 56.

[17] Henry Simamora, *Akuntasni Basic Pengambilan Keputusan Bisnis. Jilid II,* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.528.

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Mempertegas pendapat diatas, Frank J. Fabozzi mengungkapkan bahwa *Return On Assets* merupakan salah satu rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, ia menyatakan bahwa:

> "*Return on total assets is a determinant of the return earned on stockholders equity. The are two basic determinants of the return on total assets : (1). The cent of profit generated by each dollar of sales (the profit margin) and (2). The dollar of sales generated on average for each dollar of assets (the turn over off assets)"*[18].
> (Return On Assets penentu utama pengembalian atas ekuitas pemilik, terdapat dua penentu return on assets, yaitu : sen laba yang diperoleh setiap satu dollar penjualan (profit margin) dan dollar penjualan yang diperoleh atas rata-rata bagi setiap dollar aktiva (total assets turn over)), hal ini ditunjukan oleh persamaan berikut ini :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Available to Common}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang pertama disebut profit margin dan rasio yang kedua disebut *turn over assets*, yaitu :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Net Earnings}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}\ ^{19} \times 100\%$$

Pendapat *Return On Assets* (ROA) mengenai Dwi Prastowo dan Rifka Julianty adalah sebagai berikut:

---

[18] Frank J. Fabozzi, *Investment Management*, (New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River, 1999), h. 210.

[19] Sutrisno, *Op.Cit.,* h. 238.

> *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku.[20]

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Setelah Pajak, tetapi sebelum bunga}}{\text{Aktiva Rata-rata}} \times 100\%$$

Mempertegas pandapat diatas bahwa *Return On Assets* mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan, Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, dan Bardford D. Jordan, mengungkapkan bahwa: *"Return on Assets (ROA) is a measure of profit per dollar of assets. It can be defined several ways, but the most commons is"*[21] :

$$\textit{Return on Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, *Return On Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, perusahaan dapat menilai apakah perusahaan dapat memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dalam bukunya Intermediate Accounting J. David Spiceland dan James F. Sepe, mengungkapkan "*The return on assets (ROA) indicates of company's*

---

[20] Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Op.Cit.*, h. 91.

[21] Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, dan Bardford D. Jordan, *Corporate Financial Reporting*, (Singapura: Mc. Graw-Hil, 1999), h. 53.

overall profitability. The ratio expresses in come as a percentage of the average total assets available to generate that income"[22].

(*Return On Assets* mengindikasikan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, rasio ini menggambarkan laba dalam persentase dari laba rata-rata total aktiva yang tersedia dalam menghasilkan laba).

Para ahli lain juga berpendapat, Jae K. Shim dan Joel G. Siegel dalam bukunya Theory and Problems of Financial Accounting, menyatakan, "*The return on total assets indicates the efficiency with which management has used its available resources to generate income"*[23]

(Return on total assets merupakan indikasi dari efisiensi yang dilakukan manajemen dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan laba. Teori ini mendukung teori diatas bahwa *Return On Assets* (ROA) dapat menjadi indikasi dari kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang tersedia).

Return On Assets (ROA) atau pengembalian aktiva merupakan analisis yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektifitas operasi perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan usaha pokok.

Dalam menentukan *Return on Assets* (ROA) para ahli mengemukakan pendapatnya, Erich A. Helpert dalam bukunya *Techniques of Financial Analysis A Guide to Value Creation* yaitu sebagai berikut :

---

[22] J. David Spiceland dan James F. Sepe, *Intermediate Accounting*, (Boston: McGraw – Hill, 1998), h. 167.

[23] Jae K. Shim, dan Joel G. Siegel, *Theory and Problems of Financial Accounting*, (New York: McGraw – Hill, 1999), h. 286.

$$\textit{Return on Total Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}}\ \text{x } 100\%$$ [24]

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, Ali Arifin berpendapatbahwa *Return On Asset* (ROA) bisa didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\textit{Laba bersih}}{\text{Total assets}}$$ [25]

Laba bersih dapat dilihat di laporan rugi laba sedangkan total asset bisa dilihat di neraca. Jika setelah pembagian dan dijadikan dalam persen (dikalikan 100%) maka semakin mendekati 100% semakin baik. Lebih baik lagi jika bisa melampaui 100%, artinya perusahaan mampu memanfaatkan seluruh assetnya dalam mencapai keuntungan.

Dalam bukunya *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Bambang Riyanto berpendapat bahwa *Return on assets* (ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.[26]

$$\textit{Return On Assets}(\text{ROA}) = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}\ \text{x } 100\%$$

Pendapat Carl Wareen mengenai *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

> "*The rate erned on total assets measures the profitability of total assets without considering how the assets are financed. This rate is therefore not affected by whether the assets are financed primary by*

[24]Erich A.Helfert,, *Techniques of Financial Analysis A Guide to Value Creation*, (Singapore: McGrow-Hill, 2000), h. 98.

[25] Ali Arifin, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007), h. 83

[26] Bambang Riyanto,*Op.Cit.*, h. 336.

> *creditors of stockholder. The rate earned on total assets computed by adding interest expense to net income eliminates the effect of whether the assets are financed by debt of equity"*[27]
> (Tingkat laba atas total aktiva merupakan ukuran profitabilitas dari total aktiva, tanpa mempertimbangkan bagaimana aktiva tersebut dibiayai. Karena itu tingkat ini tidak dipengaruhi oleh apakah aktiva dibiayai terutama oleh kreditur atau pemegang saham. Tingkat laba bersih dan membagi hasil penjualan ini dengan rata-rata total aktiva. Penambahan beban bunga terhadap laba bersih mengeliminasi pengaruh apakah aktiva dibiayai oleh hutang atau ekuitas).

Dalam bukunya Akuntansi di Indonesia Charles Horngren mendifinisikan *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

> "Pengembalian aktiva *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba. Para kreditur yang telah meminjam uang kepada perusahaan akan menerima bunga yang merupakan pengembalian terhadap investasi mereka. Pemegang saham yang telah melakukan investasi dalam saham perusahaan akan menerima deviden sebagai imbalan hasil mereka. Jumlah dari beban bunga dan laba bersih adalah pengembalian kepada dua kelompok yang telah membiayai operasi perusahaan. Ini merupakan penghubung dari tingkat modal hasil atas total aktiva. (ROA)"[28]

Laba yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan setelah dikurangi biaya usaha dan pajak. Hal ini sejalan dengan pendapat John D. Martin yang mengemukakan bahwa "*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menghubungkan pendapatan setelah pajak dengan penanaman modal keseluruhan jumlah aktiva".[29]

Menurut Eugene F. Bringham dan Joel Houston ROA didefinisikan sebagai berikut:

> "ROA merupakan salah satu dari atribut profitabilitas, ROA adalah rasio yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan

---

[27] Carl Warren, et al, *Accounting, 20th Edition* (South Western: Thomson Lerning, 2002), h. 654.
[28] Carl Wareen et al, *Op.Cit*., h. 654.
[29] John D.Martin, *Op.Cit*., h. 440.

pajak. Cara menghitungnya adalah dengan membagi jumlah laba untuk pemegang saham dengan total aktiva."[30]

$$\textit{Return On Assets}\ \text{ROA} = \frac{\textit{Earnings Available to Common}}{\textit{Total Assets}} \quad \textit{x 100\%}$$

Cara penghitungan ROA dengan menambahkan bunga setelah pajak pada pembilang sesuai dengan rumusan yang diungkapkan oleh Ray H. Garrison dan Eric W. Noreen. Caranya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba bersih + [biaya x (1-tarif pajak)]}}{\text{Rata-rata total aktiva}}$$[31]

Setelah diperoleh maka aktiva akan digunakan dalam pengelolaan perusahaan yang baik, tanggung jawab operasi berkaitan dengan bagaimana penggunaan aktiva setelah diperoleh, hal ini sesuai dengan pendapat Ray H. Garisson dan Eric W. Noreen yaitu "Return on total assets mengukur kinerja operasi yang menunjukan sejauh mana aktiva dikaryakan"[32]

Dalam bukunya Principles of Managerial Finance, Lawrence J. Gitman menyatakan bahwa "*The return on assets (ROA) measure the overall effectiveness of management in generating profits with is available assets. The higher the firm's return on total assets, the better".*[33]

(Return on total assets mengukur seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan laba dari aktiva yang tersedia, makin tinggi *Return On Assets* perusahaan makin baik).

---

[30] Eugene Brigham dan Joel F. Houston dan Joel, *Op.Cit*., h. 90.

[31] Ray H. Garrison dan Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial*, Terj., (Jakarta : Salemba Empat, 2001), h. 789.

[32] *Ibid.*

[33] Lawrence J. Gitman, *Principles of Manajerial,* Terj., (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h.. 789.

Dari berbagai jenis teori diatas dapat disimpulkan bahwa dua komponen utama return on assets adalah:

1). Profit margin, melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang merupakan hasil bagi laba bersih dengan penjualan.

2). Assets turnover adalah perputaran total aktiva yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva tertentu didapat dari penjualan dibagi total aktiva.

Komponen-komponen diataslah yang akan mempengaruhi tingkat return on assets suatu perusahaan, apabila komponen-komponen tersebut meningkat maka *Return On Assets* (ROA) perusahaan tersebut akan meningkat pula, sebaliknya jika komponen-komponen tersebut menurun maka return on assets perusahaan tersebut akan menurun pula.

Jadi, dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Retun On Assets* merupakan rasio profitabiliatas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aktiva dan diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva.

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{x } 100\%$$

2. Konsep *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio penilaian dalam perusahaan sangat penting karena langsung berhubungan dengan tujuan maksimalisasi nilai kekayaan perusahaan dan harga

saham. Rasio penilaian merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat, terutama para pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan investasi dalam saham, seorang investor berharap akan memperoleh imbalan dan imbalan ini berupa laba atau peningkatan nilai ekonomi saham. Peningkatan nilai ekonomi saham ini merupakan dampak dari pertumbuhan laba atau dividen yang diterima pada nilai saham.

Menurut Sutrisno, rasio penilaian merupakan suatu rasio yang mengukur kemapuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham.[34] Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) menghargai perusahaan, sehingga investor mau membeli saham perusahaan.Rasio penilaian terdiri dari:

> (a). *Price Earning Ratio*: rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham, (b) *Market to Book Value Ratio*: rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menujukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya perusahaan menjadi lebih tinggi.[35]

Harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran tetapi untuk melakukan penilaian harga saham diperlukan pula data operasional perusahaan, laporan keuangan yang telah diaudit, performance perusahaan dimasa yang akan datang dan kondisi ekonomi. Penetapan harga saham merupakan suatu proses yang kompleks. Dalam meninjau perubahan harga saham perlu

---

[34] Sutrisno, *Op. Cit*., h. 239.
[35] *Ibid.,* h. 240.

diperhatikan faktor-faktor internal perusahaan yaitu menentukan harga saham perusahaan atau penentuan *Price Earning Ratio* (PER).

Rasio yang digunakan sebagai indikator nilai saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini menghubungkan antara laba per lembar saham sekarang atau yang diharapkan dengan harga pasar saham.

Pendekatan ini didasarkan pada perkiraan laba per lembar saham dimasa yang akan datang. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih persaham. Menurut Van Horne, *Price Earning Ratio* (PER) dapat diperoleh dengan membandingkan antara *dividend payout ratio* dengan selisih antara *expected return* dengan tingkat pertumbuhan.[36] Dengan kata lain harga saham dapat diperoleh dengan menghasilkan *Price Earning Ratio* (PER) dengan proyeksi laba perusahaan (*expected return).*

Dalam situs *http://www.saham-bei.com ,Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio antara harga saham dibandingkan dengan keuntungan perusahaan yang dapat didistribusikan untuk setiap saham yang dimiliki *Earning Per Share* (EPS)[37]

Menurut Abdul Halim, *Price Earning Ratio* (PER) adalah "Perbandingan antara harga pasar dengan *Earning Per Share* (EPS)".[38]

Konsep menurut *Price Earning Ratio* (PER) Abdul Halim dalam bentuk rumusan sebagai berikut:

$$\textit{Price Earning Ratio}\ (\text{PER}) = \frac{Po}{EPS}$$ [39]

[36] Van Horne, James C and John M Wachomiwics, *Fundamental Of Financial Manajemen*, 9th Edition (New Jersey: Prentice Hall International, Inc: 2000), h.31.

[37] *http://www.saham-bei.com/*

[38] Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 12.

Dimana : *Po* = harga saham yang layak dibeli

EPS = *Earning Per Share*

Adapun:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dwi Prastowo dan Rifka Julianty bahwa *Price Earning Ratio* yang disingkat P/E atau PER, menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan earning per share.[40]

Dalam situs *http://www.vibiz.com/,* menyatakan bahwa Price Earning Ratio merupakan sebuah indikator yang mengukur harga yang dibayar per saham dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.[41] Sebagai contoh, bila kita membeli saham yang Price Earning Ratio (PER) nya, berarti kita harus membayar 10 X dari laba perusahaan yang dibayarkan.

Sama halnya dalam situs yang dikemukakan sebelumnya, *www.astaga.com/finance/index* mengenai *Price Earning Ratio* (PER).

> *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar saham perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan didalam periode tertentu, lazimnya rasio ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dengan membandingkan ratio rata-rata industri sejenis.[42]

Berdasarkan pendapat diatas, *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan Earning Per Share (PER).

---

[39] *Ibid.,* h. 23.
[40] Dwi Prastowo, dan Rifka Julianty, *Op.Cit.,* h. 102.
[41] *http://www.vibiz.com/*
[42] *http: //www.astaga.com/finance/index/*

> Menurut Agus Sartono, *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio harga laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tumbuh cepat mempunyai risiko yang lebih kecil akan memiliki rasio harga laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan risiko lebih besar.[43]

Selain itu Charles P. Jones juga mengatakan "A stock current price is a product of its actual earning per share and P/E ratio"(Harga saham terakhir adalah hasil sebenarnya dari earning per share atau P/E).[44]

Seperti yang dikemukakan oleh Charles P. Jones bahwa *"The P/E ratios is the number of times investors value earnings as expressed in the stock price."* [45] (P/E rasio adalah jumlah pendapatan nilai penanam modal pada saat pembukaan harga saham.

Dan Charles P. Jones juga mengatakan "The determinant of stock price using the dividends discount model dividends and the required rate of return and using the P/E ratio model earning and P/E ratio." [46]

(Penentuan harga saham menggunakan model potongan dividen memerlukan rata-rata pengembalian dan menggunakan P/E rasio model Laba dan P/E rasio).

Price Earning Ratio (PER) sering digunakan untuk analisis saham untuk menilai harga saham. Dinterpretasikan dalam buku Abdul Halim bahwa pada dasarnya *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu.[47]

---

[43] Agus Sartono, *Op.Cit.,* h. 491.

[44] Jones Charles P, Investment Valuatio" , University Edition, (New York: John and Sons. Inc. 2002) h. 227.

[45] Jones Charles P, *Op.Cit.*,h. 226.

[46] Jones Charles P, *Op.Cit.*,h. 345.

[47] Abdul Halim, *Op.Cit.,* h. 23.

Oleh karena itu rasio ini menggambarkan seberapa besar kesediaan atau keinginan investor untuk membayar harga saham tersebut dari keuntungan atas saham tersebut dan return yang diterima oleh investor. Sebagai contoh, jika harga saham Rp. 1.000,- sedangkan Earning Per Share (EPS) sebesar Rp. 200,-, maka *Price Earning Ratio* (PER) tersebut adalah 5 kali. Hal ini mengindikasikan kesediaan investor untuk membayar Rp. 5,- untuk setiap Rp. 1,- keuntungan saham.

Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Bagi pemodal yang menginginkan pendapatan per lembar saham yang tinggi maka mereka menghindari *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah pada harga saham yang tetap. Dan bagi pemodal yang menginginkan *capital gain* dari harga saham , maka pemodal lebih suka *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi pada pendapatan yang tetap, karena dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi pada pendapatan yang tetap berarti harga saham juga diharapkan makin tinggi.

Sedangkan Agus Sartono menyimpulkan bahwa *P/E ratio* digunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk menentukan pantas tidaknya harga saham.[48]

Ali Arifin menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk menilai murah atau mahalnya sebuah harga saham.[49]

---

[48] Agus Sartono, *Op.Cit.,* h. 492.
[49] Ali Arifin, *Op.Cit..,* h. 87

Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) tidak hanya hanya melihat pada fluktuasi harga saham, tetapi juga melihat laba yang dihasilkan perusahaan sebagai cerminan pertumbuhan perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) mengukur jumlah uang yang dibayar oleh investor untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER), semakin besar kerpercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.

Menurut Husnan, pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

> (a). Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *dividend payout ratio,* (b). tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal atau *rate of return***,** (c). tingkat pertumbuhan laba.[50]

Jadi, berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio penilaian saham yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga pasar saham dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham. *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh dengan membagi harga pasar saham dengan laba bersih per saham (EPS).

$$\textit{Price Earning Ratio}\ (\text{PER}) = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{EPS}}$$

3. Konsep antara *Retun On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER)

Retun On Assets (ROA) termasuk dalam rasio profitabilitas/ rentabilitas. *Retun On Assets* (ROA) merupakan pengukur kinerja yang baik karena

[50] Suad Husnan, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuiritas,* (Yogyakarta: UPP AMPY YKPN, 1998), h. 299.

memperhitungkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Kinerja yang baik akan membangun sentimen positif di pasar, sehingga harga saham akan naik, yang berarti rasio *Price Earning Ratio* (PER) juga naik.[51]

Oleh para investor, angka *Price Earning Ratio* (PER) ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *(earning power)* di masa datang. Kesediaan investor untuk menerima kenaikan *Price Earning Ratio* (PER) sangat bergantung pada prospek perusahaan. *Retun On Assets* (ROA) merupakan salah satu penentu prospek perusahaan. Perusahaan dengan *Retun On Assets* (ROA) yang tinggi, biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan *Retun On Assets* (ROA), cenderung memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah pula.[52]

Dengan *Retun On Assets* (ROA) yang semakin tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut beroperasi secara efektif. Dengan demikian akan tercipta kinerja yang baik yang akan membangun sentimen positif di pasar sehingga akan menyebabkan harga saham naik yang berarti *Price Earning Ratio* (PER) juga akan naik.

B. Kerangka Berpikir

Kualitas manajemen merupakan suatu hal yang esensial atas profitabilitas suatu usaha dimasa mendatang. Suatu analisis atas efisiensi operasi akan dapat menjelaskan perhitungan riil suatu perusahaan. Analisis atas kinerja manajemen

[51] Sawidji Widoatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula, Seri Membuat Uang, Bekerja Untuk Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 44.

[52] Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Loc.Cit.*

dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya merupakan suatu hal yang penting untuk dapat melihat kesempatan perusahaan berkembang. Pada dasarnya setiap aktiva yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat mendukung perolehan pendapatan yang menguntungkan. Sehingga diperlukan suatu alat untuk mengukur efisiensi pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh pendapatan/ laba tersebut.

Return On Assets (ROA) atau tingkat pengembalian atas total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen mampu menghasilkan laba dari keseluruhan asset, total aktiva digunakan untuk mengukur investasi secara keseluruhan. *Return On Assets* (ROA) merupakan penentu utama pengembalian atas ekuitas pemilik yang ditentukan oleh dua komponen utama yaitu *profit margin* dan *turnover assets*. Semakin besar dua komponen tersebut maka akan semakin besar *Return On Assets* (ROA).

Harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran tetapi untuk melakukan penilaian harga saham diperlukan pula data operasional perusahaan, laporan keuangan yang telah diaudit, performance perusahaan dimasa yang akan datang dan kondisi ekonomi. Penetapan harga saham perlu diperhatikan pengaruh faktor-faktor internal perusahaan adalah untuk menentukan harga saham perusahaan atau penentuan *Price Earning Ratio* (PER).

Model penilaian harga saham dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan penilaian saham yang menggunakan laba perusahaan *(earnings)*. *Price Earnings Ratio* (PER) menunjukan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. *Earnings* di sini adalah laba akuntansi yang terdapat

dalam laporan laba rugi. *Price Earnings Ratio* (PER) menjadi tidak mempunyai makna apabila mempunyai laba yang sangat rendah atau menderita kerugian.

Meningkatkan besarnya *Return On Assets* (ROA) dapat dilakukan dengan cara memperbesar laba bersih dengan mengurangi total aktiva sampai tingkat tertentu.Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan sehingga kinerja perusahaan semakin baik Kinerja yang baik akan membangun sentimen positif di pasar, sehingga harga saham akan naik, yang berarti rasio *Price Earning Ratio* (PER) juga naik.

Hal ini menunjukan besarnya *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam memutuskan pilihan investasinya. Investor akan cenderung memilih saham yang memiliki tingkat *Return On Assets* (ROA) yang lebih tinggi karena bepeluang memberikan keuntungan yang lebih besar.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

" Terdapat hubungan positif antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER)" pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public.*"

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data / fakta yang sahih atau valid, benar, dan dapat dipercaya dari permasalahan yang diajukan yaitu membuktikan apakah terdapat hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public.*

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (PRPM-BEI) yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52 – 53 Jakarta Selatan 12190, *http://www.idx.co.id*. Tempat penelitian ini dipilih karena dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan berupa laporan keuangan dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan perusahaan industri dasar dan kimia *go public*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung sejak bulan April sampai bulan Mei 2008.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif/ hubungan dengan pendekatan korelasional dengan data *ekspost facto*. Metode asosiatif/ hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.[53] Pendekatan korelasional yaitu penelitian yang bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sedangkan data *ekspos facto* merupakan data yang diambil telah terjadi dan kemudian menurut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan data tersebut.[54] Dalam penelitian ini ada dua variable yang akan diteliti, yaitu *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel bebas (Variabel X) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel terikat (Variabel Y). Penghimpunan data dari masing-masing variabel diambil dari laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dalam suatu penelitian.

Dari dua variabel tersebut ditentukan salah satu sebagai variabel terikat (yang dipengaruhi) dan variabel lain sebagai variabel bebas (yang mempengaruhi). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) sedangkan variabel terikat (Y) adalah *Price Earning Ratio* (PER).

---

[53] Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 11.

[54] Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83.

Konstelasi hubungan ini digambarkan sebagai berikut :

Variabel Bebas (X)	**Variabel Terikat (Y)**
Return On Assets (ROA)	*Price Earning Ratio* (PER)
X ⟶	**Y**

Keterangan :

X = Variabel bebas (independent) yaitu *Return On Assets* (ROA)

Y = Variabel terikat (dependent) yaitu *Price Earning Ratio* (PER)

⟶ = Arah Hubungan

E. Populasi Dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah suatu keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.[55] Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan industri dasar dan kimia di BEI yaitu sebanyak 55 perusahaan. Populasi terjangkau adalah sumber data yang batasnya jelas secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya.[56] Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri dasar dan kimia *go public* yang memperoleh laba, yaitu sebanyak 36 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.[57] Teknik pengambilan sampel adalah

[55] Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 55.
[56] *Ibid.*
[57] *Ibid.*, h. 56.

menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sanpel berdasarkan karekteristik perusahaan yang sudah diketahui.[58] Menurut Gay (1976) ukuran minimum sampel pada metode deskriptif-korelasional adalah 30 objek. Berdasarkan populasi terjangkau yaitu 36 perusahan industri dasar dan kimia *go public* maka jumlah sampel pada tingkat taraf kesalahan 5% maka yaitu 32 perusahaan industri dasar dan kimia *go public*.[59]

F. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen publikasi artinya data tersebut sudah jadi.

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan tahun 2006 yaitu neraca dan laporan laba rugi.

1. *Return On Assets* (ROA)

a. Definisi Konseptual

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Definisi Operasional

Return On Assets (ROA) yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva.

---

[58] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 92.

[59] Sugiono, *Op.Cit.,* h. 81.

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

a. Definisi Konseptual

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio penilaian saham yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga pasar saham dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

b. Definisi Operasional

Price Earning Ratio (PER) diperoleh dengan membagi harga pasar saham dengan laba bersih per saham (EPS).

$$\textit{Price Earning Ratio}\ (\text{PER}) = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{EPS}}$$

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji persamaan regresi, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Persamaan Regresi

Persamaan regresi bertujuan untuk memperkirakan bentuk hubungan yang terjadi antara variabel bebas (*Return On Assets* / ROA) dengan variabel terikat (*Price Earning Ratio* / PER). Persamaan regresi tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$[60]

[60] Sujana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2001), h. 312.

Dimana koefisien a dan b untuk persamaan regresi tersebut dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$ [61]

$$b = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Keterangan :

X = nilai variabel bebas sesungguhnya

Y = nilai variabel terikat sesungguhnya

$\hat{Y}$ = nilai variabel terikat yang diramalkan

ΣX = jumlah skor dalam sebaran X

ΣY = jumlah skor dalam sebaran Y

Σxy = jumlah hasil skor X dan skor Y yang berpasangan

Σx^2 = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

Σy^2 = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = jumlah sampel

2. Uji Persyaratan Analisis

Setelah mencari persamaan regresi kemudian dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas Galat Taksiran

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

[61] *Ibid.,* h. 315.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors pada taraf signifikan a = 0,05 dengan rumus sebagai berikut :

$$L \text{ hitung} = [\, F(Zi) - S(Zi) \,]$$ [62]

Keterangan :

L hitung = harga mutlak terbesar

F (Zi) = peluang angka baku

S (Zi) = proporsi angka baku

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, bandingkan L hitung ini dengan nilai kritis L tabel yang diambil dari tabel dngan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Hipotesis Statistik

Ho = galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Hi = galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian

Jika L_{hitung} $(L_o) < L_{tabel},(L_1)$, maka Ho diterima: galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Jika L_{hitung} $(L_o) < L_{tabel},(L_1)$, maka Ho diterima: galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

b. Uji Kilinieran Regresi

Uji kelinieran regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut linier atau tidak.

[62] *Ibid.,* h. 466.

Perhitungan kelinieran regresi adalah sebagai berikut :

1. F hitung = $\frac{S^2 TC}{S^2 e}$[63]

2. F tabel dicari dengan menggunakan dk pembilang = (k-2) dan dt penyebut = (n-k)

Hipotesis Penelitian

Ho = Model regresi linier

Hi = Model regresi tidak linier

Kriteria Pengujian

Ho diterima jika F hitung < F tabel maka regresi linier

Ho ditolak jika F hitung > F tabel maka regresi tidak linier

Untuk Mengetahui Kelinieran persamaan regresi dengan keberartian regresi digunakan tabel ANAVA (Analisis Varians) sebagai berikut :

[63] *Ibid*., h. 332.

DAFTAR ANALISIS VARIANS (ANAVA) [64]

Untuk uji kelinieran dan keberartian regresi

Sumber Varians	dk	JK	KT	F
Total	N	ΣY^2	ΣY^2	
Regresi a		$\frac{(\Sigma Y^2)}{n}$	$\frac{(\Sigma Y^2)}{n}$	
Regresi b/a	1	JK reg = JK(b/a)	S^2 reg = JK (b/a)	$\frac{S^2 \text{ reg}}{S^2 \text{ res}}$
Residu	n-2	JK res = $\Sigma (Y-\hat{Y})^2$	S^2 res = $\frac{\Sigma (Y-\hat{Y})^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	S^2 TC = $\frac{JK (TC)}{k-2}$	$\frac{S^2 TC}{S^2 e}$
Kekeliruan	n-k	JK (E)	S^2 e = $\frac{JK (E)}{n-k}$	

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui berarti tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y yang telah dibentuk melalui uji persamaan regresi. Perhitungan keberartian regresi adalah sebagai berikut :

1. F hitung = $\frac{S^2 \text{ reg}}{S^2 \text{ res}}$ [65]
2. F tabel dicari dengan menggunakan dk pembilang satu dan dk penyebut (n-2) pada taraf signifikan a = 0,05

[64] *Ibid.*
[65] *Ibid.*

Hipotesis Penelitian

Ho = koefisien arah regresi tidak berarti

Hi = koefisien arah regresi berarti

Kriteria Pengujian

Ho diterima jika F hitung < F tabel maka regresi tidak signifikan

Ho ditolak jika F hitung > F tabel maka regresi signifikan

b. Uji Koefisien Korelasi

Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian dan besar kecilnya hubungan tersebut. Menghitung koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$ [66]

Keterangan :

r_{xy} = Tingkat keterkaitan hubungan atau koefisien korelasi antara (*Return On Assets* / ROA) dengan (*Price Earning Ratio* / PER)

X = *Return On Assets* (ROA)

Y = *Price Earning Ratio* (PER)

Hipotesis Statistik

1. Ho: r = 0 berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y
2. Hi : r > 0 berarti terdapat hubungan positif antara variabel X dan Y

[66] *Ibid.,* h. 369.

Kriteria Pengujian

Ho diterima jika r = 0

Ho ditolak jika r > 0

Kesimpulan:

Jika r > 0 maka Ho ditolak dan Hi diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X (*Return On Assets* / ROA) dengan variabel Y (*Price Earning Ratio* / PER)

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan berarti atau tidak yaitu dengan rumus statistik t (uji t)

$$\text{t hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$ [67]

Keterangan :

t hitung = skor signifikan koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = jumlah sampel yang diambil

Hipotesis statistik

Ho = koefisien korelasi tidak berarti

Hi = koefisien korelasi berarti

[67] *Ibid.*, h.377.

Kriteria Pengujian

Ho ditolak jika t hitung > t tabel

Hi diterima jika t hitung < t tabel

T tabel = t (1-a) (n-2)

Kesimpulan :

Jika t hitung > t tabel maka itu diterima, ini berarti bahwa antara variabel X (*Return On Assets* / ROA) dengan variabel Y (*Price Earning Ratio* / PER) terdapat hubungan yang berarti (signifikan)

d. Uji Koefisien Determinasi (Penentu)

Untuk mengetahui persentase besarnya perubahan variabel terikat (*Return On Assets* / ROA) yang disebabkan variabel bebas (*Price Earning Ratio* / PER) dilakukan uji koefisien determinasi dengan rumus :

$$KD = r_{xy}^2 \text{ X } 100\% \quad [68]$$

Keterangan :

KD = koefisien Determinan

r_{xy} = koefisien korelasi

[68] *Ibid.*, h. 369.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu *Return On Assets* (ROA) merupakan variabel yang mempengaruhi dan dilambangkan dengan X. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah *Price Earning Ratio* (PER) merupakan variabel yang dipengaruhi dan dilambangkan dengan Y.

1. Data *Return On Assets* (ROA)

*Return On Asset*s (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dengan membagi laba bersih dan total aktiva. Data *Return On Asset*s (ROA) atau variabel X diperoleh dari laporan keuangan tertanggal 31 Desember 2006 dari 32 perusahaan industri dasar dan kimia *go public*.

Dari data *Return On Asset*s (ROA) yang terkumpul diperoleh nilai *Return On Asset*s (ROA) terbesar yaitu 55,7 yang diperoleh dari PT. Sorini Argo Asia Corporindo, Tbk. Sedangkan nilai *Return On Asset*s (ROA) terendah yaitu 0,7 yang diperoleh dari PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk (Lampiran 5 halaman 67). Jumlah keseluruhan dari data *Return On Asset*s (ROA) atau variabel X adalah 276,3. Selanjutnya dapat dihitung dan dapat diperoleh skor rata-rata ($\overline{X}$) sebesar 8,63, varians (S^2) sebesar 111,570, dan simpangan baku (SD) sebesar 10,563 (Lampiran 7 halaman 69).

Dari data distibusi frekuensi *Return On Asset*s (ROA) dapat dilihat dimana rentang data variabel X sebesar 55,0. Untuk menentukan kelas interval dapat digunakan rumus kriterium Sturgest yaitu k = 1 + 3.3 log n, sehingga diperoleh kelas interval adalah 6, dan panjang kelas adalah 9,2 ((Lampiran 3 halaman 63).

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi *Return On Assets* (ROA)

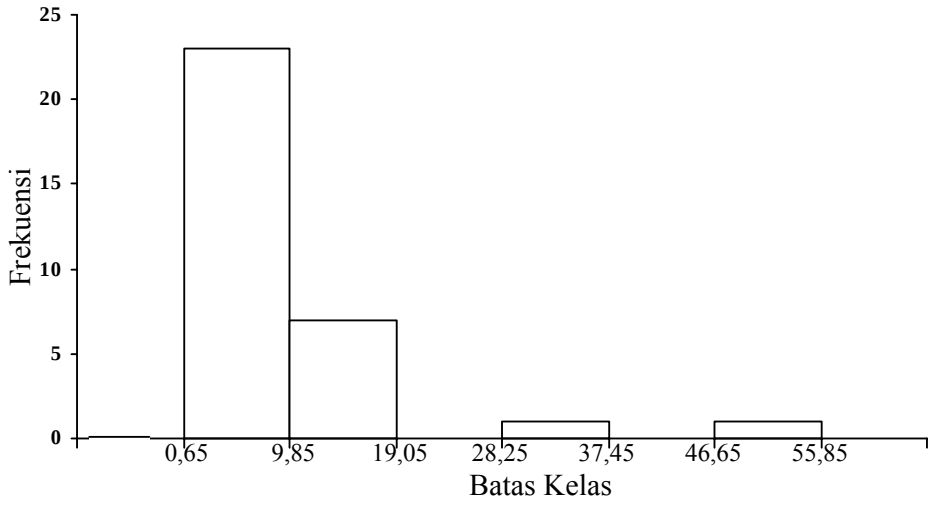
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
0,7 - 9,8	0,65	9,85	23	71,9%
9,9 - 19,0	9,85	19,05	7	21,9%
19,1 - 28,2	19,05	28,25	0	0,0%
28,3 - 37,4	28,25	37,45	1	3,1%
37,5 - 46,6	37,45	46,65	0	0,0%
46,7 - 55,8	46,65	55,85	1	3,1%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel *Return On Asset*s (ROA) atau variabel X diatas, dapat digambarkan dengan jelas bahwa pada kelas 0,7 - 9,8 terdapat 23 frekuensi atau sebesar 71,9%. Pada batas kelas 9,9 – 19,0 terdapat 7 frekuensi atau sebesar 21,9%. Pada batas kelas 19,1 - 28,2 dan 37,5 – 49,6 frekuensi relatifnya adalah 0%. Hal ini berarti pada perusahaan yang diteliti tidak ada yang menghasilkan *Return On Asset*s (ROA) pada kelas interval tersebut. Pada batas kelas 28,3 – 37,4 dan 46,7 – 55,8 memiliki frekuensi sebanyak 1 atau sebesar 3,1%. Ini berarti pada perusahaan yang

diteliti hanya sedikit perusahaan yang menghasilkan *Return On Asset*s (ROA) pada batas kelas interval tersebut. Untuk batas kelas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,05 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,05 (Lampiran 3 halaman 63).

Dari data distribusi diatas, dapat digambarkan histogram untuk *Return On Asset*s (ROA), dimana sumbu X adalah batas kelas *Return On Asset*s (ROA) dan sumbu Y adalah frekuensi *Return On Asset*s/ ROA (Gambar IV.1 halaman 64).

Gambar IV.1
Grafik Histogram Variabel X
(*Return On Assets* (ROA))



2. Data *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba bersih. Data *Price Earning Ratio* (PER) atau variabel Y diperoleh dari laporan keuangan tertanggal 31 Desember 2006 dari 32 perusahaan industri dasar dan kimia *go public*.

Dari data *Price Earning Ratio* (PER) yang terkumpul diperoleh nilai *Price Earning Ratio* (PER) terbesar yaitu 69,5 yang diperoleh dari PT. Sorini Argo Asia Corporindo, Tbk. Sedangkan nilai *Price Earning Ratio* (PER) terendah yaitu 0,7 yang diperoleh dari PT. Siwani Makmur, Tbk (Lampiran 4 halaman 65). Jumlah keseluruhan dari data *Price Earning Ratio* (PER) atau variabel Y adalah 513,3. Selanjutnya dapat dihitung dan dapat diperoleh skor rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 16,4; varians (S^2) sebesar 263,502; dan simpangan baku (SD) sebesar 16,233 (Lampiran 7 halamam 69).

Dari data distribusi frekuensi *Price Earning Ratio* (PER) dapat dilihat dimana rentang data variabel Y sebesar 68,9. Untuk menentukan kelas interval dapat digunakan rumus kriterium Sturgest yaitu k = 1 + 3.3 log n, sehingga diperoleh kelas interval adalah 6, dan panjang kelas adalah 11,5 (Lampiran 4 halaman 65)

Tabel IV.2

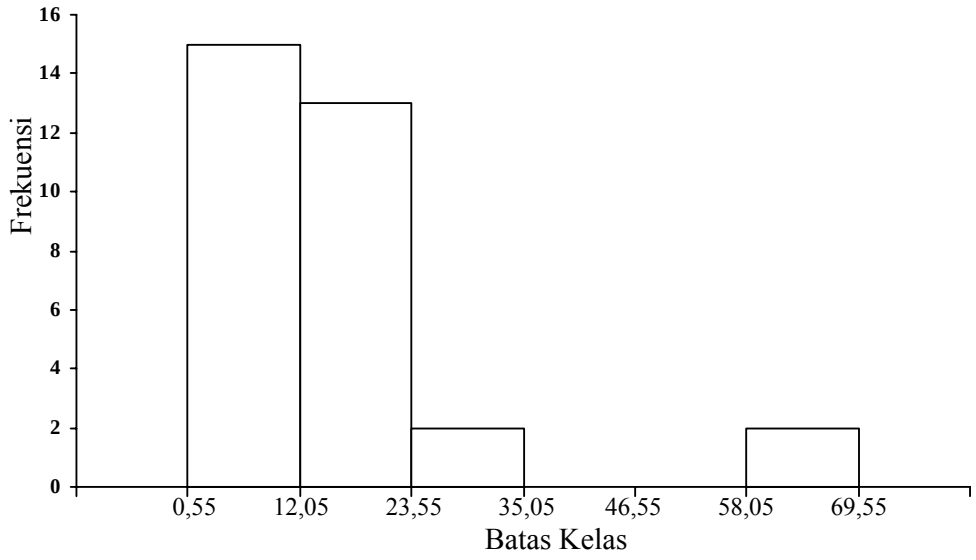
Distribusi Frekuensi *Price Earning Ratio* (PER)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
0,6 - 12,0	0,55	12,05	15	46,9%
12,1 - 23,5	12,05	23,55	13	40,6%
23,6 - 35,0	23,55	35,05	2	6,3%
35,1 - 46,5	35,05	46,55	0	0,0%
46,6 - 58,0	46,55	58,05	0	0,0%
58,1 - 69,5	58,05	69,55	2	6,3%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel *Price Earning Ratio* (PER) atau variabel Y diatas, dapat digambarkan dengan jelas bahwa pada kelas 0,6 – 12,0 terdapat 15 frekuensi atau sebesar 46,9%. Pada batas kelas 12,1 – 23,5 terdapat 13 frekuensi atau sebesar 40,6%. Pada batas kelas 23,6 – 35,0 dan 58,1 – 69,5 terdapat frekuensi yang sama sebanyak 2 atau sebesar 6,3%. Ini berarti pada perusahaan yang diteliti hanya sedikit perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) pada batas kelas interval tersebut. Pada batas kelas 35,1 – 46,5 dan 46,6 – 58,0 frekuensi relatifnya adalah 0%. Hal ini berarti pada perusahaan yang diteliti tidak ada yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) pada kelas interval tersebut (Lampiran 4 halamam 65).

Dari data distribusi diatas, dapat digambarkan histogram untuk *Price Earning Ratio* (PER), dimana sumbu x adalah batas kelas *Price Earning Ratio* (PER) dan sumbu y adalah frekuensi *Price Earning Ratio /*PER (Gambar IV.2 halaman 66).

Gambar IV.2
Grafik Histogram Variabel Y
(*Price Earning Ratio* (PER))



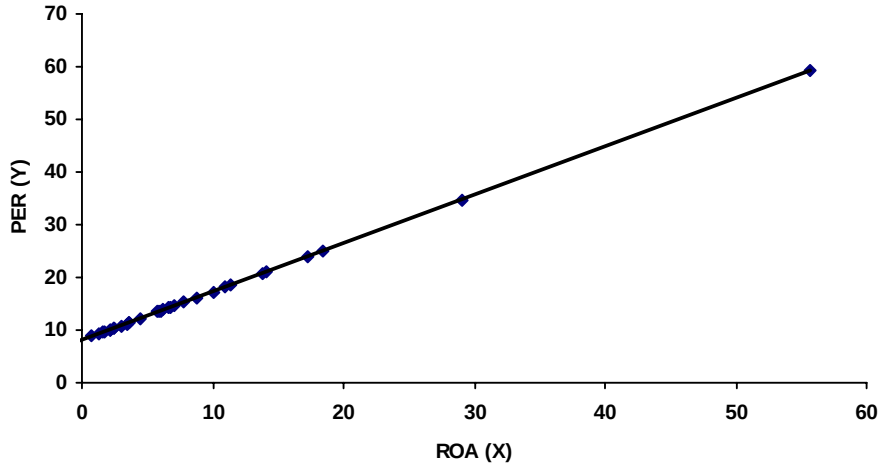
B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Mencari Persamaan Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap data penelitian antara variabel *Return On Asset*s (ROA) atau variabel X dengan *Price Earning Ratio* (PER) atau variabel Y menghasilkan a = 0,917 dan b = 8,12. Dengan demikian, bentuk hubungan antara *Return On Asset*s (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki persamaan regresi, yaitu $\hat{Y}$ = 8,12 + 0,917 X (Lampiran 10 halaman 72).

Persamaan regresi $\hat{Y}$ = 8,12 + 0,917 X menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor *Return On Asset*s (ROA) akan menyebabkan kenaikan *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,917 pada konstanta 8,12. Untuk lebih jelasnya, persamaan regresi tersebut dapat dilihat pada grafik hubungan pada Gambar IV.3 berikut :

Gambar IV.3
Grafik Hubungan antara *Return On Assets* /ROA (X) dengan *Price Earning Ratio* /PER (Y)
$\hat{Y}$ = 8,12 + 0,917X



2. Uji Normalitas Galat Taksiran

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran dilakukan dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ untuk sampel sebanyak 32 perusahaan, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila L_{hitung} $(L_o) < L_{tabel}$, (L_t), dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh $L_o = 0{,}143$ dan $L_t = 0{,}157$, ini berarti bahwa $L_o < L_t$, sehingga dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal (Lampiran 13 halaman 76).

3. Uji Kelinieran Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh linier atau tidak. Kriteria pengujian, terima Ho jika F_{hitung} $(F_h < F_{tabel}$ (F_t), maka regresi linier. Tolak Ho jika F_{hitung} $(F_h) > F_{tabel}$ (F_t), maka regresi tidak linier**.** Dimana Ho adalah model regresi linier dan Hi adalah model regresi tidak linier.

Hasil perhitungan menunjukkan F_h $(2{,}35) < F_t$ $(19{,}45)$. Ini berarti Ho diterima dan sampel dinyatakan memiliki regresi linier (Lampiran 15 halaman 78). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA (Lampiran 18 halaman 82).

Tabel IV.3
Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi
$\hat{Y}$ = 8,12 + 0,917X

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	32	16402.21			
Regresi (a)	1	8233.65			
Regresi (b/a)	1	2911.28	2911.28	16.61	4.17
Sisa	30	5257.28	175.24		
Tuna Cocok	28	5101.93	182.21	2.35	19.45
Galat Kekeliruan	2	155.35	77.67		

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Keberartian Regresi

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berarti atau tidak. Kriteria pengujian yaitu terima Ho jika F_{hitung} (F_h) < F_{tabel} (F_t) dan tolak Ho jika F_{hitung} (F_h) > F_{tabel} (F_t). Dimana Ho adalah model regresi tidak berarti/ tidak signifikan dan Hi adalah model regresi berarti/ signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh F_o sebesar 16,61 dan F_t sebesar 4,17. Hasil perhitungan menunjukkan F_{hitung} (F_h) > F_{tabel} (F_t). Ini berarti Ho ditolak sedangkan Hi diterima dan dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi berarti (Lampiran 16 halaman 79).

2. Uji Koefisien Korelasi

Pengujian koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar atau kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka digunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,597 (Lampiran 19 halaman 83). Ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel X (*Return On Assets*) dengan variabel Y (*Price Earning Ratio*). Artinya, jika *Return On Assets* (ROA) naik akan menyebabkan *Price Earning Ratio* (PER) yang diperoleh perusahaan naik.

3. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah antara variabel X dengan variabel Y signifikan atau tidak, maka selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05, dk (n-2).

Hipotesis Objektif (Ho) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara variabel X dengan variabel Y dan Hipotesis Alternatif Hi menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara variabel X dengan variabel Y. Kriteria pengujian, terima Ho jika T_{hitung} (T_h) < T_{tabel} (T_t) dan tolak Ho jika T_{hitung} (T_h) > T_{tabel} (T_t).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh T_{hitung} sebesar 4,08 dan T_{tabel} sebesar 1,70 (Lampiran 20 halaman 84). Hasil perhitungan menunjukkan T_{hitung} (T_h) > T_{tabel} (T_t). Ini berarti Ho ditolak dan dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti/ signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau persentase variabel bebas *Return On Assets* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar 35,64% (Lampiran 21 halaman 85). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) mempunyai kontribusi besar terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Return On Assets (*ROA*)* dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public*. Dengan diketahui dan didapatkannya informasi ini, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Return On Assets* (ROA) tinggi maka akan semakin tinggi pula *Price Earning Ratio* (PER).

Tinggi rendahnya *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public* tidak saja dipengaruhi oleh *Return On Assets* (ROA). Akan tetapi, masih banyak faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) yaitu antara lain *dividend payout*, *total assets turnoverdebt to equity, free cash flow*, tingkat suku bunga, inflasi dan lain sebagainya

Hasil penelitian membuktikan bahwa 35,64% *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi tingkat *Price Earning Ratio* (PER) dan 64,36% tingkat *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan namun disadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Hal ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam kegiatan penelitian, antara lain:

1. Terbatasnya variabel yang diteliti

   Meskipun telah teruji antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER). Namun, *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel bebas bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER). Variabel bebas yang diteliti hanya *Return On Assets* (ROA), variabel lain tidak ikut diteliti, sehingga tidak dapat diketahui kemungkinan kontribusinya terhadap *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan. Variable-variabel lainnya yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) yaitu: *dividend payout*, *total assets turnover, debt to equity, free cash flow*, nilai kurs rupiah yang fluktuasi, tingkat suku bunga, inflasi dan lain sebagainya.

2. Keterbatasan sampel penelitian

   Dalam penyusunan skrpsi ini penulis menghadapi kendala, yaitu: keterbatasan sampel perusahaan karena perusahaan yang digunakan adalah perusahaan industri dasar dan kimia *go public* yang memperoleh laba.

3. Akurasi data

   Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya data mentah yang sudah diolah. Jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengolahan data mentah tersebut, maka akan berpengaruh pada hasil penelitian ini, sehingga keakuratan data kurang terjamin.

Mengingat keterbatasan-keterbatasan tersebut maka sangat mungkin penelitian ini dikembangkan untuk penulisan selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian secara empiris telah membuktikan adanya hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan industri dasar dan kimia *go public*. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif/ hubungan dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan industri dasar dan kimia *go public*.

Dari penelitian mengenai hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) ini dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari persamaan regresi yaitu:

$\hat{Y} = 8{,}12 + 0{,}917\ X$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor *Return On Assets* (ROA) akan menyebabkan kenaikan *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,917 pada konstanta 8,12.

Berdasarkan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas galat taksiran dengan rumus *liliefors* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan berdasarkan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa bentuk regresi linier.

Pada uji hipotesis penelitian dengan uji keberartian regresi dapat disimpulkan bahwa model regresi berarti/ signifikan. Hasil perhitungan koefisien korelasi dengan *product moment* dan uji-t diketahui bahwa hubungan antara

variabel X (*Return On Assets*) dengan variabel Y (*Price Earning Ratio*) merupakan hubungan yang positif dan signifikan, yang artinya semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) diperoleh perusahaan maka semakin besar *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan berdasarkan uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh variabel X (*Return On Assets*) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya variabel Y (*Price Earning Ratio*) yaitu sebesar 35,64%.

B. Implikasi

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara memanfaatkan seluruh asset atau harta yang tersedia untuk menghasilkan laba yang optimal karena cara tersebut akan mampu mempertinggi *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas keseluruhan aktiva yang digunakan. Dua faktor yang mempengaruhi besarnya *Return On Assets* (ROA) adalah laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Sehingga perusahaan untuk lebih meningkatkan besarnya *Return On Assets* (ROA) dapat dilakukan dengan cara memperbesar laba bersih dengan mengurangi total aktiva sampai tingkat tertentu. Untuk meningkatkan besarnya laba bersih dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan dan memperkecil biaya yang dikeluarkan.

Bagi perusahaan, tingkat kepercayaan investor sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Investor akan tertarik apabila perusahaan dalam

menjalankan usahanya seefektif mungkin. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) tidak hanya melihat pada fluktuasi pada harga saham, tetapi juga melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai cerminan pertumbuhan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan kegiatan operasinya seefektif mungkin agar dapat meningkatkan *Return On Assets* (ROA) sehingga *Price Earning Ratio* (PER) pun akan meningkat. Dengan demikian, kepercayaan investor semakin besar terhadap masa depan perusahaan.

C. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain :

1. Pihak perusahaan agar lebih meningkatkan *Return On Assets* (ROA) karena semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), kinerja perusahaan semakin efektif. Dengan demikian akan mempengaruhi peningkatan *Price Earning Ratio* (PER) yang berpengaruh terhadap daya tarik perusahaan kepada investor.
2. Peneliti yang ingin mengetahui hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan *Price Earning Ratio* (PER) lebih dalam agar menambah sampel dan menggunakan periode lain.
3. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Price Earning Ratio* (PER) disarankan tidak hanya terbatas pada perusahaan industri dasar dan kimia saja, melainkan penelitian dilakukan pada semua industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).